

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis,serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Allah akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri

¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 202.

individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.

Sekolah merupakan tempat kedua untuk mendidik anak setelah keluarga. Sekolah menjadi tempat bagi anak didik untuk belajar dan mempelajari banyak hal. Sekolah adalah ruang aktualisasi diri untuk menumbuhkan semangat hidup dan mengembangkan minat serta bakat yang dikehendaki. Sekolah merupakan sebuah rumah yang memberikan kemudahan dan fasilitas bagi anak didik dalam melahirkan sekian banyak kreativitas. Sekolah mengantarkan anak didik untuk tumbuh menjadi manusia-manusia dengan segala bentuk harapan dan impian. Sekolah juga merupakan salah satu sarana membina putra-putri bangsa agar menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa dan Negara sebab disana mereka ditempatkan untuk belajar berbicara, berpikir, dan bertindak.²

Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu,

² Moh yamin, *Paduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA press, 2012), 203.

individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.³Wajib sekolah 12 tahun yang diterapkan di Indonesia merupakan salah satu cara agar tidak adanya anak yang putus sekolah dan harus bekerja disaat umur yang seharusnya masih aktif mengenyam pendidikan, karena generasi penerus bangsa harus tetap ada untuk melanjutkan keberlangsungan negara, salah satu caranya adalah dengan belajar yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi menjadi orang yang berpendidikan dan dapat bermanfaat bagi bangsanya.

Proses belajar mengajar mengandung serangkaian proses antara perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya pesan penyampaian materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013), 79.

perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴

Oleh karena itu diperlukannya lingkungan yang dapat mendukung peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik. Salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung peserta didiknya untuk memiliki nilai religius setelah keluarga yaitu adalah lingkungan non-formal.⁵ Lingkungan non-formal yang dimaksud maksud adalah lingkungan kegiatan sekolah yaitu dengan diberlakukannya kegiatan *ubudiyah* (keagamaan). Kegiatan *ubudiyah* adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik secara rutin yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai program yang bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap spiritual peserta didik.

Ibadah adalah salah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan di ridhoi Allah berupa perkataan dan perbuatan, baik batiniyah maupun lahiriah. Manusia hidup di dunia ini pada hakikatnya hanyalah untuk menyembah Allah. Tujuan utama penciptaan manusia, agar manusia mengetahui tentang Allah dan untuk beribadah kepada Allah semata.

Berbagai bentuk peribadahan sangatlah banyak seperti mendirikan

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

⁵ Aminudin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 2.

sholat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, menunaikan haji, berkata jujur, menyampaikan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, menepati janji, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, berjihad memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang berpergian, hamba sahaya dari kalangan manusia, berdo'a, berdzikir dan membaca Al-qur'an.

Salah satu bentuk *ubudiyah* yang rutin dilakukan dan juga merupakan rukun islam yang wajib dilakukan adalah sholat. Sholat terbagi menjadi dua, ada yang fardhu dan ada yang sunah. Sholat fardhu ada lima macamnya, yaitu, subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sedangkan sholat sunah terbagi menjadi banyak macam antara lain : sholat rawatib, sholat tahajud, sholat istikhoroh, sholat hajat, sholat taubat, sholat dhuha dan lain-lain.

Sholat fardhu dilihat dari segi hukumnya adalah wajib, sesuai dengan namanya fardhu yang berarti wajib bagi semua orang yang telah dewasa atau akil baligh serta normal tidak gila dan apabila meninggalkan akan mendapat dosa. Sholat merupakan ibadah yang sangat penting bagi seorang muslim karena sholat merupakan induk dari semua amal, apabila sholatnya baik maka amal yang lain akan mengikuti, begitupun sebaliknya.⁶ Oleh karenanya seorang muslim hendaknya terus memperbaiki sholatnya, karena dengan sholat yang baik maka akan terjaga dari perbuatan buruk

⁶ M. Saifullah al-aziz, *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2011), 606.

serta terjaga dari naik turunnya iman.

Kemudian sholat sunah yang terdiri dari banyak macam, contohnya seperti sholat tahajud. Sholat tahajud dilakukan pada malam hari yakni sepertiga malam sampai waktu menjelang subuh dan merupakan salah satu sholat sunah mu'akad (sholat yang dikuatkan oleh syara') yang dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Selain itu ada juga sholat hajat atau biasa disebut dengan sholat permohonan (hajjat). Sholat sunah yang dilakukan dengan tujuan memohon kepada Allah dalam permintaan suatu keperluan atau kebutuhan tertentu. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan baik yang kecil maupun besar. Walaupun kebutuhan sekecil apapun tetap dianjurkan untuk memohon kepada Allah. Sholat hajat dilakukan antara 2 hingga 12 rakaat dengan salam di setiap 2 rakaat. Selanjutnya adalah sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Bilangan sholat dhuha sekurang kurangnya ialah dua rakaat dan maksimalnya delapan rakaat, ada pula yang mengatakan dua belas rakaat. Sholat Dhuha di mulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada ditengah tengah langit (*istiwa*) dan pada saat itu makruh hukumnya untuk melakukan sholat. Sholat dhuha dimulai ketika matahari naik setinggi 7 hasta dan berakhir ketika matahari tergelincir.⁷ Biasanya rata-rata di sekolah yang sudah diterapkan adalah sholat dhuha, karena waktu pelaksanaan sholat dhuha pas dengan jam

⁷ Moh. Rifa'I, *Tuntutan Sholat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), 278.

sekolah, jadi biasanya sholat dhuha paling sering dilakukan di sekolah.

Ada lagi banyak amalan sunah sebagai bentuk *ubudiyah* antara lain dzikir kepada Allah. Allah mempunyai dzikir yang banyak sekali diantaranya adalah asmaul husna, membaca al-qur'an, puasa senin kamis, puasa daud dan amalan sunah lainnya. Puasa senin kamis sangat dianjurkan, apalagi bagi pelajar. Sebagai bentuk tirakat agar mendapat ilmu yang manfaat dan barokah. Selain itu ada lagi asmaul husna, nama nama indah yang berjumlah 99 yang dimulai dengan lafadz *al-jalalah* (Allah) dan dari asmaul husna tersebut merupakan sifat wajib Allah. Mengenal asmaul husna dengan bersungguh-sungguh, menghafal, kemudian memahami maknanya serta beribadah kepada Allah maka akan menjadi penguat iman yang paling besar. Barang siapa yang menghafalkan 99 nama-nama Allah maka jaminannya adalah surga. Begitu juga dengan membaca al-qu'an. Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya bernilai pahala.⁸ Suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-qur'an menjadikan sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak. Oleh karena itu banyak sekolah yang telah menerapkan kegiatan membaca al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, agar peserta didik terbiasa dengan kalam Allah dan menjadikannya sebagai pegangan hidup.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngadiluwih telah menerapkan

⁸ Syaikh Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Ilmu Study Al-qur'an*, (Jakarta: pustaka al- kausar, cet IV 2014), 3.

sistem kurikulum 2013 yaitu kurikulum berbasis karakter yang penerapan waktu jam pelajaran 30 sampai 60 jam pelajaran. Yang mana pada saat di jam tersebut siswa masih mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah. Sehingga dalam jangka waktu tersebut butuhnya siswa melaksanakan kegiatan *ubudiyah*, yang mana pada jam itu para siswa masih berada disekolah. Dengan berlakunya maka siswa berada disekolah diwaktu jadwalnya melaksanakan ibadah, baik itu sholat dzuhur dan lain-lainnya. Sehingga banyak hal yang harus dipersiapkan dalam penerapan kegiatan ini harus benar-benar memiliki kesiapan yang matang baik secara sarana maupun prasarana kemudian kesiapan tenaga pengajar.

Kurikulum yang mewajibkan siswa berada disekolah lebih lama maka, dengan kondisi siswa yang masih berada di sekolah tersebut pada waktu pelaksanaan kegiatan *ubudiyah*, sehingga bagaimana sekolah memfasilitasi siswanya disekolah tersebut, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Implementasi Kegiatan *Ubudiyah* siswa di SMAN 1 Ngadiluwih”**.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini,yaitu :

1. Bagaimana implementasi kegiatan *ubudiyah* siswa di SMAN 1 Ngadiluwih?
2. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi kegiatan *ubudiyah*

siswa di SMAN 1 Ngadiluwih ?

3. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi kegiatan *ubudiyah* siswa di SMAN 1 Ngadiluwih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka yujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan *ubudiyah* siswa di SMAN 1 Ngadiluwih
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung implementasi kegiatan *ubudiyah* siswa di SMAN 1 Ngadiluwih
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat implementasi kegiatan *ubudiyah* siswa di SMAN 1 Ngadiluwih

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil pada penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan bagi penulis khususnya serta bagi dunia pendidikan pada umumnya, dalam rangka implementasi kegiatan *ubudiyah* siswa di SMAN 1 Ngadiluwih.

2. Secara Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi SMAN 1 Ngadiluwih

Penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan juga tambahan referensi dalam implementasi kegiatan *ubudiyah* siswa di SMAN 1

Ngadiluwih.

b. Bagi penelitian

Hasil penelitian yang akan datang Dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Faizin yang berjudul “Hubungan Tingkat Ubudiyah dengan Kesadaran Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP Negeri 1 Kalasan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah (1) Tingkat ubudiyah siswa SMP Negeri 1 Kalasana berada pada kategori cukup baik yaotu terlektak pada intervar 77-80, (2) kesadaran lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kalasan berada pada tingkat yang baik yaitu pada interval 77-80.⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh ziyadatur Rif’ah Agustin dengan judul “Implementasi Ketermapilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma’rif NU Assa’adah Bungah Gresik”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitiannya adalah. (1) pelaksanaan keterampilan ibadah dalam membentuk karakter regius yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca al-quran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca istighasah dan tahlil, kelas ubudiyah dan melaksanagn PHBI. (2) bentuk-

⁹ Muhammad Nur “ Hubungan Tingkat Ubudiyah dengan Kesadaran Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP Negeri 1 Kalasan” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017).

bentuk karakter religius siswa dalam keterampilan ibadah yaitu menumbuhkan sikap disiplin, jujur, rajin beribadah, rendah hati, dan tanggung jawab.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Ikbatul yang berjudul “SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) Sebagai Alternatif Pembentukan Akhlak Siswa di MAN 1 Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitiannya adalah adanya SKUA bertujuan sebagai pembentuk akhlak sebagai fokus utamanya.¹¹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifatul Mu’arifah yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan standar Kompetensi Kelulusan (SKL) Siswa Kelas X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler (SKUA) di MAN Dolopo Madiun adalah untuk menghasilkan output yang berkualitas yang sesuai dengan standar kompetensi. Yang mana ditunjang juga oleh visi misi madrasah.¹²
5. Penelitian yang dilakukan Luthfia Farihatuz Zuhro dengan judul

¹⁰ Ziyadatur Rif’ah Agustina “ *Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma’rif NU Assa’adah Bungah Gresik*” (Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

¹¹ Anna Ikbatul “ *SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) Sebagai Alternatif Pembentukan Akhlak Siswa di MAN 1 Kediri* (Skripsi, STAIN Kediri, 2017)

¹² Hanifatul Mu’arifah “ *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan standar Kompetensi Kelulusan (SKL) Siswa Kelas X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015*” (Skripsi. Stain Ponorogo, 2016).

“Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) di MTS Negeri Poron Ngawi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dalam penelitian ini lebih terfokus pada manajemen SKUA, yang membahas mulai dari faktor penunjang misalnya tentang manajemen, sarana prasarana, hingga faktor penghambatnya salah satunya adalah keterbatasan waktu sehingga pelaksanaan ini dilakuak diluar jam pelajaran SKUA.¹³

Dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu yang bahwa berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang relavan dengan judul penelitian diatas mempunyai persamaan yang mana membahas tentang *ubudiyah* Sedangkan penelitian penulis adalah pengimplikasian kegiatan *ubudiyah* siswa.

Deskripsi Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Nur Faizin, Hubungan Tingkat Ubudiyah dengan Kesadaran Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP Negeri 1 Kalasan	Persamaan dari penelitian yang dilakukan Nur Faizin dengan penulis yakni sama-sama meneliti tentang <i>ubudiyah</i>	Perbedaan yang ditulis oleh Nur Faizin dengan penulis yakni Nur Faizin lebih meneliti hubungan tingkat ubudiyah dengan kesadaran lingkungan sekolah melalui sedangkan penulis lebih tertarik meneliti kegiatan <i>ubudiyah</i>
2	ziyadatur Rif'ah Agustin, Implementasi Ketermapilan	Persamaan dari penelitian yang	Perbedaan yang ditulis oleh

¹³ Luthfia Farihatuz Zahro “ *Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) di MTS Negeri Poron Ngawi*” (Skripsi. STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016).

	Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'rif NU Assa'adah Bungah Gresik	dilakukan Fathul Ulum dengan penulis yakni sama-sama meneliti <i>ubudiyah</i>	ziyadatur Rif'ah Agustin dengan penulis yakni ziyadatur Rif'ah Agustin lebih tertarik meneliti Ketermapilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa sedangkan penulis lebih tertarik meneliti pelaksanaan kegiatan <i>ubudiyah</i> siswa.
3	Anna Ikbatul yang berjudul "SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) Sebagai Alternatif Pembentukan Akhlak Siswa di MAN 1 Kediri	Persamaan dari penelitian yang dilakukan Ismadi dengan penulis yakni sama-sama meneliti <i>ubudiyah</i>	Perbedaan yang ditulis oleh Anna Ikbatul dengan penulis yakni Anna Ikbatul lebih tertarik meneliti SKUA sebagai alternative pembenyukan akhlak siswa , sedangkan penulis lebih tertarik meneliti melaksanakan kegiatan <i>ubudiyah</i> siswa.
4	Hanifatul Mu'arifah yang berjudul,Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan standar Kompetensi Kelulusan (SKL) Siswa Kelas X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015	Persamaan dari penelitian yang dilakukan Ismadi dengan penulis yakni sama-sama meneliti <i>ubudiyah</i>	Perbedaan yang ditulis oleh Hanifatul Mu'arifah dengan penulis yakni Benny Hanifatul Mu'arifah lebih tertarik meneliti relevansi antara SKUA dengan SKL , sedangkan penulis lebih tertarik dalam melaksanakan Kegiatan <i>ubudiyah</i> siswa.
5	Luthfia Farihatuz Zuhro dengan judul,Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) di MTS Negeri Poron Ngawi	Persamaan dari penelitian yang dilakukan Ismadi dengan penulis yakni sama-sama meneliti <i>ubudiyah</i>	Perbedaan yang ditulis oleh Luthfia Farihatuz Zuhro dengan penulis yakni Luthfia Farihatuz Zuhro lebih tertarik meneliti manajemen pelaksanaan

			<i>ubudiyah</i> dan akhlakul karimah, sedangkan penulis lebih tertarik meneliti kegiatan <i>ubudiyah</i> siswa.
--	--	--	---